

**ADAPTASI ANTARBUDAYA PENDUDUK TRANSMIGRAN DI
KABUPATEN PELALAWAN
(Studi Kasus Adaptasi Antarbudaya dalam Upacara Adat Kematian
pada Suku Jawa dan Sunda di Desa Banjar Panjang Kecamatan
Kerumutan Kabupaten Pelalawan Riau)**

**THE INTER-CULTURAL ADAPTATION OF THE
TRANSMIGRANTS IN PELALAWAN REGENCY
(A Case Study of Inter-Cultural Adaptation in Traditional Funeral in
Javanese and Sundanese in Banjar Panjang Village Kerumutan
Sub-District Pelalawan Regency Riau)**

Disusun Oleh : Siti Widiyawati

Dosen Pembimbing : Twediana Budi Hapsari, Ph. D

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya Kasihan Bantul,
Yogyakarta, 55183*

*E-mail : widiyay@gmail.com
twediana@umy.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi budaya penduduk transmigran pada suku Jawa, Sunda dan Melayu di Desa Banjar Panjang. Penelitian ini berfokus pada adaptasi antarbudaya penduduk transmigran dalam upaya adaptasi budaya pada upacara kematian. Dalam penelitian ini menjelaskan Bagaimana Proses Adaptasi Antarbudaya dalam Upacara Adat Kematian pada Suku Jawa dan Sunda di Desa Banjar Panjang.

Jenis pendekatan penelitian yang dilakukan pada penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif yakni suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif serta pengolahan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya proses akulturasi budaya pada suku Jawa, Sunda, dan Melayu dalam upacara kematian di Desa Banjar Panjang. Tidak ada perbedaan dalam pelaksanaan dan prosesi upacara kematian di Desa Banjar Panjang.

Kata kunci : Adaptasi antarbudaya, penduduk transmigran, upacara kematian.

Abstract

This research aims at finding out the cultural adaptation process of the transmigrants in Javanese and Sundanese in Banjar Panjang Village. This research focuses on the inter-cultural adaptation in the effort of cultural adaptation in funeral. It describes how the process of inter-cultural adaptation in traditional funeral in Javanese and Sundanese in Banjar Panjang is.

This research used qualitative approach, i.e. a process of research and comprehension based on the methodology that studies on social phenomenon and human problems. The data collecting technique carried in qualitative research and the data process can be conducted through observation, in-depth interview, and

documentation.

The result of the research shows that there is a process of acculturation in Javanese, Sundanese, and the local people i.e. Malay in the funeral in Banjar Panjang Village. There is no difference between the implementation and the process of funeral in Banjar Panjang Village.

Key words : Inter-cultural Adaptation, Transmigrant, Funeral.

PENDAHULUAN

Terkait dengan komunikasi Antarbudaya, penduduk transmigran yang merupakan penduduk rantau yang berasal dari luar daerah dan tinggal di desa Banjar Panjang Kec. Kerumutan Kab. Pelalawan Riau ini pastilah juga memiliki latar budaya yang berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut sangat terlihat jelas ketika penduduk desa tersebut ini berinteraksi atau saling berkomunikasi dengan yang lainnya. Hal ini dapat terlihat jelas dari logat yang berbeda. Penduduk transmigran yang sudah menetap tinggal di desa tersebut tidak hanya berasal dari satu daerah melainkan penduduk tersebut datang dari berbagai macam daerah. Dan penduduk tersebut sebagian besar memang penduduk rantau yang berasal dari luar daerah dan menetap tinggal disana. Dari sinilah penulis tertarik untuk meneliti bagaimana perilaku dan kebiasaan penduduk transmigran tersebut ketika melakukan proses komunikasi antara satu dengan yang lainnya juga meneliti tentang proses adaptasi budaya terhadap suatu upacara adat kematian di Desa Banjar Panjang.

Perbedaan budaya yang ada ditempat tersebut tentunya memiliki perbedaan persepsi juga terhadap warga yang berbeda budaya tersebut ketika berinteraksi. Hal itu bisa terjadi ketika kedua belah pihak berinteraksi satu dengan yang lainnya saat pertama kali dan belum mengetahui budaya satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu pastilah terjadi kesulitan untuk berinteraksi karena makna yang dikatakan dan yang diterima itu bisa saja berbeda arti. Dan disini alasan penulis memilih di lokasi tersebut karena menurut survei yang telah dilakukan, mereka ini berasal dari daerah yang berbeda – beda dan memiliki budaya atau suku yang berbeda pula namun sekarang warga dapat berinteraksi dan yang menarik lagi bahkan ada yang sudah mempelajari budaya warga yang lainnya.

Penelitian ini berfokus pada adaptasi antarbudaya penduduk transmigran dalam upaya adaptasi budaya pada upacara kematian dengan rumusan masalahnya tersebut

yaitu Bagaimana Proses Adaptasi Antarbudaya dalam Upacara Adat Kematian pada Suku Jawa dan Sunda di Desa Banjar Panjang. Adapun Penelitian ini bertujuan untuk Menjelaskan Bagaimana Proses Adaptasi Antarbudaya dalam Upacara Adat Kematian pada Suku Jawa dan Sunda di Desa Banjar Panjang. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif serta dapat menambah wawasan pengetahuan dalam mengembangkan Ilmu tentang Komunikasi, khususnya dalam komunikasi antarbudaya yang berfokus pada adaptasi antarbudaya sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermakna dalam bentuk referensi tentang komunikasi antarbudaya khususnya dalam adaptasi budaya.

Adapun tinjauan pustaka yang diambil untuk penelitian ini yaitu yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Fitri wulandari yang meneliti tentang Perilaku Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Sumbawa dalam Adaptasi Budaya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Andriana Noro Iswari yang meneliti tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Arianto yang meneliti tentang Manipulasi Identitas Etnik Jawa dalam Komunikasi Antarbudaya di Kota Makasar. Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Dewi Mufaarrikhah yang meneliti tentang Komuniksi Antarbudaya pada proses Enkulturasi mahasiswa Turki di Jakarta. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Hanum Salsabila, tentang Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antarbudaya studi kasus Perantau yang Berasal dari Daerah Banyumasan dalam Mengomunikasikan Identitas Kultural. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Zuraida Henny yang meneliti tentang Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Korea Selatan di Yogyakarta. Lalu ada penelitian yang dilakukan oleh Debora Simbolon, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana cara atau praktek komunikasi beda budaya dalam kampus Universitas Semarang, khususnya suku Batak Toba dan Jawa. Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Kenzia Sekeon, yang bertujuan Untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya pada mahasiswa angkatan 2011 di Fisip Unsrat. Selanjutnya Penelitian yang dilakukan Insi Luthfi Siregar, yang bertujuan untuk mengetahui interaksi komunikasi antarbudaya mahasiswa Malaysia dan Indonesia, persepsi masing-masing antara mahasiswa Malaysia dan Indonesia. Terakhir Penelitian yang dilakukan Oktolina Simatupang, yang bertujuan untuk mengetahui gaya berkomunikasi dan adaptasi mahasiswa Batak asal Sumatera Utara di Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yakni suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian ini akan dilakukan dengan cara pendekatan kualitatif karena tema penelitian ini membutuhkan interaksi intensif dengan subyek yang akan diteliti, supaya penelitian ini mendapat data yang akurat dan natural.¹

Lokasi penelitian ini berada di Desa Banjar Panjang Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Riau. Adapun Subyek penelitian (informan) diseleksi berdasarkan kriteria tertentu. Adapun karakteristik subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Desa dari Desa Banjar Panjang dan Penduduk Desa Banjar Panjang yang berasal dari luar daerah dan sudah menetap tinggal di desa. Penduduk desa atau warga yang diambil ialah penduduk rantau yang berasal dari luar daerah dengan suku Jawa dan Sunda yang sudah menetap di desa tersebut minimal kurang lebih sudah 10 tahun lamanya. Penduduk di desa tersebut dikategorikan menjadi satu jika mereka berasal dari daerah yang sama. Penduduk yang akan diwawancarai tentunya yang sudah lama tinggal dan menetap disana. Minimal usia 30 tahun dan sudah tinggal di desa tersebut kurang lebih selama 10 tahun. Informan yang diambil dalam setiap suku ialah satu orang sebagai perwakilan dari tiap suku.

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif serta pengolahan data dapat dilakukan melalui diantaranya observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Observasi dilakukan untuk peneliti mengamati dan mencari sumber atau informan siapa saja yang sesuai dengan kriteria untuk dilakukan tahapan selanjutnya yaitu wawancara. Lalu setelah dilakukan observasi, dilaksanakannya wawancara mendalam guna mendapat informasi yang akan diteliti dan dilakukan dengan proses tanya jawab untuk memperoleh informasi dan mendapatkan data dengan bertatap muka secara langsung dan mencatat informasi yang didapatkan. Sedangkan dokumentasi sendiri bertujuan untuk melengkapi data dan memperkuat penelitian dalam

¹ Nawari Ismail, *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam: Paduan Praktis dan Diskusi Isu*, (Yogyakarta: UMY, 2015). Hlm : 86.

bentuk gambar.

Dari hasil wawancara kemudian dianalisis (secara induktif) dan diperoleh teori-teori tentang Komunikasi Antarbudaya dan tentunya apasaja hambatan yang ada dalam proses komunikasinya. Dari penelitian tersebut dapat dihasilkan temuan baru, kemudian dilakukan pertanyaan baru dan seterusnya sehingga kesimpulan akhir dapat diperoleh yaitu teori tentang Komunikasi Antarbudaya penduduk Transmigran yang berasal dari berbagai daerah.

PROSES ADAPTASI ANTARBUDAYA

Pada tahun 1988 para penduduk transmigran mulai berdatangan dari daerah asalnya masing-masing. Kedatangan penduduk transmigran di desa Banjar Panjangatau SP 2 waktu itu pada tanggal 23 Januari 1998. Namun sebelumnya mereka sudah berangkat dari tempat asal masing-masing mulai dari bulan Desember 1997 tergantung kebijakan dari pemerintah.² Pada waktu itu mereka harus mengikuti pelatihan di beberapa daerah sampai pada akhirnya mendapat tempat yang telah dibagi pemerintah. Penduduk mendapatkan pelatihan kurang lebih selama satu bulan sampai tanggal 23 Januari 1998 saat ditempatkan pada tempat yang telah ditentukan yaitu dari mulai SP satu hingga Sembilan.

Di Desa Banjar Panjang ini mayoritas penduduknya adalah pendatang dari berbagai daerah. Yang paling mendominasi adalah pendatang dari pulau Jawa karena desa ini merupakan desa transmigrasi dari pulau Jawa. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian bergantung pada perkebunan kelapa sawit. Desa Banjar Panjang merupakan salah satu desa transmigran yang dibentuk oleh pemerintah untuk ditempati para penduduk transmigran yang berdatangan dari pulau Jawa. Pada awalnya, nama desa Banjar Panjangbelum terbentuk dan bukan dinamai oleh pemerintah. Sampai pada akhirnya penduduk transmigran mulai berdatangan dan menempati desa tersebut lalu membuat nama Desa Banjar Panjang. Program transmigran ini diadakan oleh pemerintah dengan tujuan untuk perubahan nasib bagi masyarakat yang kurang mampu serta bagi masyarakatnya pun juga ingin membuktikan bahwa mereka dapat sukses dalam program yang diberikan ini.

² Wawancara bersama bapak Edi perwakilan dari suku Sunda

Pada tahap adaptasi awal penduduk transmigran dengan penduduk lokal khususnya yang bersuku Sunda dan Jawa, tentulah masyarakatnya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi khususnya bagi penduduk transmigran yang bersuku Sunda dan Jawa dikarenakan adanya perbedaan bahasa antara satu dengan yang lainnya. Pada masa itu yakni masa awal kedatangan penduduk transmigran yang berdatangan dari pulau Jawa, setiap sukunya memperlihatkan identitas dirinya masing-masing dalam bentuk Bahasa. Maksudnya adalah mereka semua setiap sukunya masih kental dengan Bahasa daerah masing-masing. Oleh karena itu pun warga jadi kesulitan untuk berkomunikasi dengan suku lawan berbicaranya. Mayoritas penduduk desa Banjar Panjang bersuku Sunda dan Jawa. bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia. namun jika penduduk berkomunikasi dengan keluarga sendiri menggunakan bahasa dari daerah masing-masing sesuai suku yang dianut.

Dalam berkomunikasi, mereka mencoba berbicara satu sama lain dengan bahasa Indonesia sebagai jalan satu-satunya untuk berkomunikasi. Memang pada masa awal beradaptasi penduduk yang berada disana mengalami kesulitan untuk berkomunikasi namun lama kelamaan seiring berjalannya waktu penduduk pun mulai mengerti dan terbiasa dengan Bahasa yang sehari-hari didengar dan mulai mempelajari bahasa satu sama lain. Namun Lama kelamaan adat atau tradisi yang berkembang di desa tersebut lebih dominan dengan adat Jawa namun warga setempat menyebutnya dengan sebutan adat yang umum saja. Sebagai contoh tradisi pengajian setelah adanya orang yang baru saja meninggal, tradisi itu pun dilakukan oleh seluruh warga disana. Walau pada awalnya itu merupakan tradisi yang dilakukan orang Jawa namun hingga saat ini masyarakat desa menggunakan tradisi tersebut.

Adanya perbedaan karakteristik dari suatu budaya yang berada di desa Banjar Panjang tersebut menonjolkan ssesuatu yang berbeda untuk budaya lainnya terutama untuk suku Sunda , Jawa dan penduduk asli setempat yaitu yang bersuku Melayu. Budaya itu juga memberi identitas tersendiri terhadap suatu kelompok untuk mengidentifikasi suatu budaya yang dapat terlihat langsung oleh budaya yang lainnya. Hal ini dapat dilihat secara langsung dari bahasa yang mereka gunakan pada setiap sukunya.

Dalam pelaksanaan upacara kematian di Desa Banjar Panjang, Tidak ada

perbedaan dalam pelaksanaan prosesi upacara kematian di desa Banjar Panjangini.³ Karena mayoritas penduduk desa beragama Islam, mereka melaksanakan prosesi upacara kematian tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Tidak ada hal yang menonjolkan atau memperlihatkan suatu budaya tersendiri dalam upacara kematian di desa Banjar Panjang, semua dilakukan dengan cara yang sama. Warga desa memiliki tahapan-tahapan yang dilakukan ketika melaksanakan upacara kematian. Tahapan-tahapan itu meliputi pemberitahuan, melayat, prosesi upacara mulai dari memandikan jenazah hingga memakamkannya, dan terakhir yaitu tahlilan.

Hal pertama yang akan dilakukan oleh masyarakat setempat ketika ada seseorang yang baru saja meninggal ialah memberi kabar atau pemberitahuan. Kabar duka disampaikan melalui toa masjid guna memberitahukan kepada warga yang lain jika baru saja ada seseorang yang meninggal.⁴ Mulanya keluarga dari orang yang telah meninggal memberitahukan kepada tetangga terdekat untuk menyampaikan kepada panitia pelaksanaan upacara kematian atau yang biasa mengurus jenazah ketika ada orang yang baru saja meninggal, supaya berita duka disiarkan melalui toa masjid. Selanjutnya yang dilakukan masyarakat yaitu melayat. Melayat ini dilakukan oleh masyarakat untuk hadir di rumah duka untuk memberikan rasa bela sungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan serta memberikan doa terbaiknya kepada seseorang yang telah meninggal. Melayat ini dilakukan oleh seluruh warga setempat baik bapak-bapak maupun ibu-ibu.⁵ Tidak ada Batasan usia bagi warga yang ingin melayat, namun warga setempat biasanya tidak mengajak anak kecil untuk melayat, karena mereka percaya bahwa anak kecil belum mengerti mengenai hal tersebut dan bila membawa anak kecil ada hal yang tidak diinginkan bisa terjadi seperti anak kecil bisa saja membuat keributan.

Karena mayoritas penduduknya beragama Islam ter-khusus untuk suku Sunda dan Jawa beserta penduduk setempat yang bersuku Melayu, prosesi upacara adat ini dilaksanakan sesuai ajaran Islam. Prosesi upacara mulai dari memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menyolati jenazah, mengantarkan dan memakamkan jenazah. Dalam tata cara memandikan jenazah di desa Banjar Panjang, syarat ketentuannya sama seperti memandikan jenazah secara Islam pada umumnya. Tidak ada perbedaan dalam

³ Wawancara dengan perwakilan dari semua Suku

⁴ Wawancara dengan bapak Mujiono perwakilan dari suku Jawa

⁵ *Ibid.*

tata cara memandikan jenazah pada suku Sunda dan Jawa di desa tersebut. Begitu juga dengan penduduk aslinya, semua cara yang dilakukan juga sama. Setelah jenazah selesai dimandikan, proses selanjutnya ialah mengkafani jenazah. Kain kafan yang digunakan disediakan dari desa sendiri. Tidak ada pula perbedaan dalam proses mengkafani jenazah di desa Banjar Panjang pada suku Sunda dan Jawa.

Setelah jenazah selesai dimandikan dan dikafani, jenazah lalu disolatkan. Pelaksanaan solat jenazah ini ada yang di rumah duka dan juga ada yang dibawa ke masjid. Jika rumah duka memungkinkan untuk dilakukannya solat jenazah maka dilaksanakan di rumah duka. Bila tidak, jenazah akan dibawa ke masjid untuk disolatkan sebelum diantar ke makam.⁶ Jenazah yang telah disolatkan lalu dibawa ke makam untuk dikebumikan. Di makam sudah ada yang menunggu kedatangan jenazah. Biasanya sebelum diantarkan ke makam, ada tradisi pamit yang dilakukan oleh pihak keluarga sebagai pamit yang terakhir kepada jenazah. Hal ini dilakukan ketika jenazah sudah dimasukkan ke dalam keranda dan sudah siap dibawa untuk diantarkan ke makam, pihak keluarga berjalan mengitari keranda sembari mengucapkan kata terakhirnya untuk jenazah. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memberikan penghormatan terakhir dari pihak keluarga untuk jenazah yang akan diantar ke makam. Setelah tradisi tersebut dilakukan kemudian jenazah diantar ke makam untuk dikebumikan. Jenazah diantar ramai-ramai dengan diiringi oleh warga setempat yang ikut mengantar ke makam. Sesampainya di makam jenazah langsung dikubur tak lupa pula untuk mengadzankan jenazah sebelum liang lahat ditimbun oleh tanah, se usai penguburan jenazah lalu berdoa bersama dilakukan untuk jenazah.

Setelah prosesi upacara kematian selesai, ada tradisi lain yang dilakukan oleh warga setempat yaitu tahlilan. Tahlilan ini bertujuan untuk mendoakan jenazah yang sudah tenang di alam sana. Mereka mempercayai bahwa dengan diadakannya tahlilan jenazah dapat beristirahat dengan tenang. Karena ini juga bertujuan untuk mengirimkan doa pada jenazah. Tahlilan ini dilakukan dengan beberapa waktu yakni setelah orang yang baru saja meninggal telah dikuburkan, mulai dari penguburan jenazah hingga seminggu kedepan diadakan tahlilan di rumah duka. Tidak hanya satu minggu pertama saja diadakan tahlilan seperti itu, namun ada tahlilan selanjutnya saat empat puluh hari kematian untuk memperingati hari kematian tersebut. Hal ini juga bertujuan untuk

⁶ *Ibid.*

mengirimkan doa pada orang yang telah meninggal. Lalu ada lagi tahlilan mengingat seratus hari kematian dari seseorang yang telah meninggal. Hal ini bertujuan sama yaitu mendoakan seseorang yang telah meninggal. Lalu yang terakhir ada tahlilan mengingat seribu hari seseorang yang telah meninggal.

Tahlilan ini dilakukan di rumah keluarga seseorang yang telah meninggal. Biasanya yang hadir untuk tahlilan ini ialah bapak-bapak karena tahlilan ini dilakukan di malam hari setelah isya'. Bapak-bapak yang ikut dalam tahlilan ini menggunakan pakaian muslim baju koko dengan sarung dan kopyahnya. Yang dilakukan pada saat tahlilan ini ialah membaca surah Yasin dan berdoa untuk mendoakan seseorang yang sudah meninggal. Biasanya disediakan makanan dan minuman oleh tuan rumah dan yang menyiapkan ialah tuan rumah dari keluarga yang telah meninggal dunia. Biasanya ada makanan berat seperti sate atau soto lalu ada pula cemilan seperti roti dan buah-buahan seperti jeruk dan salak. Makanan ini disiapkan oleh tuan rumah di sore hari dan biasanya ibu-ibu memasak didapur dari sore dan mengundang warga ibu-ibu terdekat untuk membantu memasak. Makanan berat seperti soto tadi dikeluarkan setelah kegiatan berdoa dan membaca yasin yang dilakukan oleh bapak-bapak tersebut. Namun disediakan minuman seperti teh hangat ketika bapak-bapak tersebut sampai di rumah tempat melaksanakan tahlilan. Lalu dilakukan tahlilan dengan membaca surah Yasin dan berdoa untuk mendoakan seseorang yang sudah meninggal.

Enkulturasasi

Dalam proses adaptasi terdapat tiga tahapan yaitu enkulturasasi, dekulturasasi dan akulturasasi. Enkulturasasi dari setiap suku menunjukkan tahap-tahap dalam prosesi upacara kematian yang sejak dulu diterapkan dalam prosesi upacara kematian. Ada tiga tahapan dalam pelaksanaan upacara adat kematian pada suku Melayu yakni yang pertama ialah Menjaga Mayat, yang kedua Mayat Turun Rumah dan terakhir upacara penguburan. Pada suku Jawa terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan upacara adat kematian yakni meliputi Pemberitaan Lelayu, Upacara Brobosan, Upacara Ngesur Tanah. Sedangkan pada suku Sunda terdapat pula beberapa tahapan dalam pelaksanaan upacara adat kematian meliputi Ngelayat Jenazah, Memandikan Jenazah, Mengkafani dan Menyolatkan Jenazah, Upacara Penguburan.

Dekulturasasi

Proses yang ter-dekulturasasi dari suku melayu ialah seperti dalam suku Melayu

Talang Mamak pada tahapan pembacaan riwayat hidup jenazah. Pada suku Sunda yang ter-delkultisasi dalam upacara kematian ialah acara pada waktu ngatungbang adalah mandi di tujuh muara atau tujuh pancuran. Kegiatan itu sudah tidak lagi dilakukan di Desa Banjar Panjang. Pada suku Jawa yang ter-delkultisasi ialah upacara ngesur tanah yang menyiapkan nasi dan ingkung ayam pada saat hari kematian. Kegiatan itu sudah tidak dilakukan lagi oleh masyarakat suku Jawa di Desa Banjar Panjang. Selain itu, pada prosesi pengantaran jenazah ke makam bagi wanita tidak diperbolehkan ikut menurut pemahaman mereka. Namun di desa Banjar Panjang ini masyarakat yang bersuku Jawa juga seorang wanita diperbolehkan ikut mengantar ke makam asal tidak ada unsur paksaan.

Akultisasi

Pada proses adaptasi dalam upacara kematian di Desa Banjar Panjang, terjadi proses akulturasi budaya pada tahap adaptasi budaya dalam upacara kematian. Hal ini dapat ditunjukkan penggabungan tahapan prosesi upacara pelaksanaan upacara kematian. Tidak ada perbedaan dalam pelaksanaan prosesi upacara kematian di desa Banjar Panjang ini. Karena mayoritas penduduk desa beragama Islam, mereka melaksanakan prosesi upacara kematian tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Tidak ada hal yang menonjolkan atau memperlihatkan suatu budaya tersendiri dalam upacara kematian di desa Banjar Panjang, semua dilakukan dengan cara yang sama. Warga desa memiliki tahapan-tahapan yang dilakukan ketika melaksanakan upacara kematian. Ada beberapa tahapan yang sama dalam pelaksanaan upacara kematian pada suku Sunda, Jawa dan Melayu di Desa Banjar Panjang. Kesamaan itulah yang membuat terjadinya akulturasi budaya antara suku Sunda, Jawa dan Melayu di Desa Banjar Panjang. Seperti contoh tradisi mengitari keranda sesaat sebelum jenazah diantar ke makam. Adat itu sebenarnya ada di setiap suku namun namanya saja yang berbeda tapi saat ini tradisi itu pun masih dilakukan di Desa Banjar Panjang, dengan tujuan untuk memberi penghormatan terakhir dan menyampaikan selamat jalan untuk yang terakhir kepada jenazah sebelum diantar ke tempat peristirahatan terakhirnya.

KESIMPULAN

Pada tahap adaptasi awal penduduk transmigran dengan penduduk lokal

khususnya yang bersuku Sunda dan Jawa, masyarakatnya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi khususnya bagi penduduk transmigran yang bersuku Sunda dan Jawa dikarenakan adanya perbedaan bahasa antara satu dengan yang lainnya. Tidak ada perbedaan dalam pelaksanaan prosesi upacara kematian di desa Banjar Panjang ini. Karena mayoritas penduduk desa beragama Islam, khususnya penduduk desa yang bersuku Sunda, Jawa dan penduduk lokal Melayu yang semua beragama Islam mereka melaksanakan prosesi upacara kematian tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Tidak ada hal yang menonjolkan atau memperlihatkan suatu budaya tersendiri dalam upacara kematian di desa Banjar Panjang, semua dilakukan dengan cara yang sama.

Dalam proses adaptasi terdapat tiga tahapan yaitu enkulturasi, dekulturasi dan akulturasi. Enkulturasi dari setiap suku menunjukkan tahap-tahap dalam prosesi upacara kematian yang sejak dulu diterapkan dalam prosesi upacara kematian. Namun tahapan-tahapan tersebut ada yang ter-dekulturasi pada prosesi upacara kematian di desa Banjar Panjang hingga saat ini, seperti dalam suku Melayu Talang Mamak pada tahapan pembacaan riwayat hidup jenazah, Pada suku Sunda yang ter-dekulturasi dalam upacara kematian ialah acara pada waktu ngatungbang adalah mandi di tujuh muara atau tujuh pancuran. Kegiatan itu sudah tidak lagi dilakukan di Desa Banjar Panjang. Pada suku Jawa yang ter-dekulturasi ialah upacara ngesur tanah yang menyiapkan nasi dan ingkung ayam pada saat hari kematian. Kegiatan itu sudah tidak dilakukan lagi oleh masyarakat suku Jawa di Desa Banjar Panjang. Selain itu, pada prosesi pengantaran jenazah ke makam bagi wanita tidak diperbolehkan ikut menurut pemahaman mereka. Namun di desa Banjar Panjang ini masyarakat yang bersuku Jawa juga seorang wanita diperbolehkan ikut mengantar ke makam asal tidak ada unsur paksaan

Pada proses adaptasi dalam upacara kematian di Desa Banjar Panjang, Terjadi proses akulturasi budaya pada tahap adaptasi budaya dalam upacara kematian. Hal ini dapat ditunjukkan penggabungan tahapan prosesi upacara pelaksanaan upacara kematian.

DAFTAR PUSTAKA

A.Samovar, Larry dan E.Porter, Richard. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya : Communication Between Cultures*. Jakarta : Salemba Humanika.

- Arianto, A. 2014. *Manipulasi Identitas Etnik Jawa dalam Komunikasi Antarbudaya di Kota Makasar*.
- Berry, John W. (2006). "Acculturative Stress" dalam *Handbook of Multicultural Perspectives on Stress and Coping: International and Cultural Psychology Series*, ed. Paul T. P. Wong and Lillian C. J. Wong (pp. 287-298). New York: Springer.
- Eagleton, Terry. 2000. *The Idea of Culture*. Oxford : Blackwell Plubisher Ltd.
- Eko A. Meinarno, Bambang Widiyanto, dan Rizka Halida. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Edisi 2. Jakarta : Salemba Humanika.
- Henny, Z., Rochayanti, C., & Isbandi, I. 2011. *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Korea Selatan di Yogyakarta*. *Jurnal Ilmu Komunikasi Terakreditasi*, 9(1), 40-48
- Ismail, Nawari. 2015. *Metodelogi Penelitian untuk Studi Islam: Paduan Praktis dan Diskusi Isu*. Yogyakarta: UMY.
- Iswari, A. N. 2012. *Komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa (studi tentang komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa etnis batak dengan mahasiswa etnis jawa di universitas sebelas maret surakarta)*
- Kadir, Moh. Daud. Dkk. 1985. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Riau*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi.
- Kim, Young Yun. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Communication Theory and Cross-Cultural Adaptation*. USA: Sage Publication.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : LkiS.
- Mufarrikhah, Dewi. 2016. *Komunikasi Antarbudaya Pada Proses Enkulturasi Mahasiswa Turki Di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah-Jakarta*.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Rosda.
- Salsabila, H. 2011. *Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antarbudaya (Kasus Perantau yang Berasal dari Daerah Banyumasan dalam Mengomunikasikan Identitas Kultural)*(Doctoral dissertation, Faculty of Social and Political Sciences).

- Sekeon, K. 2013. *Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Fisip Unsrat (Studi pada Mahasiswa Angkatan 2011)*. Jurnal Acta Diurna, 2(3).
- Sihabudin, Ahmad. 2017. *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*. Edisi 1. Cetakan 3. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Simatupang, O., Lubis, L. A., & Wijaya, H. 2015. *Gaya Berkomunikasi Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta*. Jurnal ASPIKOM-Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(5), 314-329.
- Simbolon, D. 2012. *Memahami Komunikasi Beda Budaya Antara Suku Batak Toba dengan Suku Jawa di Kota Semarang*. Jurnal The Messenger, 4(2), 43-49
- Siregar, I. L., & Syukur Kholil, M. 2018. *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia dan Indonesia Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Islam Negri (UIN) Sumatera Utara*. Jurnal Komunikasi Islam, 2(2), 175-195.
- Sutjipto, Dkk. 1979. *Adat Istiadat Daerah Jawa Barat*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Wulandari, Fitri. *Perilaku Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Sumbawa dalam upaya Adaptasi Budaya (Studi Pada Paguyuban Mahasiswa Sumbawa di Malang)*

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Twediana Budi Hapsari, Ph.D
NIK : 19733525 200004 113035

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :


Nama : Siti Widiyawati
NPM : 20150710066
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Naskah Ringkas : ADAPTASI ANTARBUDAYA PENDUDUK TRANSMIGRAN DI KABUPATEN PELALAWAN (Studi Kasus Adaptasi Antarbudaya dalam upacara Adat Kematian Pada Suku Jawa dan Sunda di Desa Banjar Panjang Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Riau)
Hasil Tes Turnitin* : 7%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 31 Oktober 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi,

Komunikasi dan Penyiaran Islam

Twediana Budi Hapsari, Ph.D


Twediana Budi Hapsari, Ph.D

*Wajib menvertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan bahwa **Naskah Publikasi** atas:

Nama : Siti Widiyawati
NIM : 201500710066
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : **ADAPTASI ANTARBUDAYA PENDUDUK TRANSMIGRAN
DI KABUPATEN PELALAWAN
(Studi Kasus Adaptasi Antarbudaya dalam Upacara Adat
Kematian pada Suku Jawa dan Sunda di Desa Banjar Panjang
Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Riau)**
Dosen Pembimbing : Twediana Budi Hapsari, Ph. D


Telah dilakukan tes Turnitin filter 1%, dengan indeks similaritasnya sebesar 7%.
Semoga surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Ka. Ur. Pengelolaan



Laela Niswatin, S.I.Pust

Yogyakarta, 30-10-2019
yang melaksanakan pengecekan



Ikram Al- Zein, S.Kom.I